

Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Petani: Kasus Istri Petani di kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat

Qori Kartika

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Azhar Diniyyah Jambi

email : qori.kartika85@gmail.com

Rabial Kanada

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

email : rabialkanada1@gmail.com

Abstract

This study aims to describe women's perception in Lahat city about the concept of gender equality and gender equality (KKG) in the social and cultural realm of society in Merapi Selatan sub-district of Lahat district. This research uses qualitative-phenomenological method. The subject of the study was not determined according to the data requirement. Data collection was done by observation method and. The results can be summarized as follows: (1) the role of farmer's wife in Merapi Selatan sub-district in economic improvement concentrated in agriculture sector. The demands of the wives to meet the family's needs are the same as for men, so they not only stay home to wait and spend their husbands' income from rice fields, kawean (coffee plantations) but also engage in making a living. either through arian (working with pay per day). (2) The participation of wives in improving family welfare in Merapi Selatan sub-district is manifested in three roles both in home environment, in economy, and in society. The role of housewives in South Merapi district because they have to do household chores and supplies for husbands against rice and kawean. They must complete all duties as mothers and wives who are naturally responsible for them and help make a living.

Keywords: role of woman, farmer's wife

Pendahuluan

Konsep kesetaraan adalah kondisi dimana pria dan wanita memiliki kesamaan hak dan kewajiban yang terwujud dalam kesempatan, kedudukan, peranan yang dilandasi sikap dan perilaku saling bantu-membantu dan saling mengisi di semua bidang kehidupan. Perwujudan kemitra-sejajaran yang harmonis merupakan tanggung jawab bersama pria dan wanita. ”istilah pemberdayaan dalam bahasa Inggris empowerment ada pengertian Power, kekuasaan atau kekuatan. Maka pemberdayaan sumber intelektual dan idiologi. Aset material berupa fisik, manusiawi atau finansial, seperti air, tanah, tubuh manusia, pekerjaan, uang. Sumber intelektual berupa pengetahuan, informasi dan gagasan atau ide. Penguasaan atau idiologi berarti kemampuan untuk mengembangkan, menyebarkan, mempertahankan perangkat tertentu dari kepercayaan, sikap, nilai dan perilaku, sehingga dapat menentukan bagaimana persepsi manusia, dan berfungsinya dalam lingkungan sosial, ekonomi dan politik tertentu.

Dengan demikian, kekuasaan berada pada mereka yang menguasai atau dapat mempengaruhi distribusi sumber-sumber material, pengetahuan dan idiologi yang mengatur hubungan-hubungan sosial dalam kehidupan publik maupun pribadi. Proses budaya yang sudah berjalan sangat lama, kemudian diwariskan secara turun-temurun, dan terbentuk dalam norma sosial atau tata krama kehidupan dalam masyarakat, sehingga menjadi keharusan untuk ditaati oleh anggota masyarakatnya. Tidak ada orang yang mengetahui secara pasti, kapan jender tercipta atau dibentuk oleh budaya masyarakat, tapi akibatnya dapat dilihat sampai saat ini. Perempuan pada berbagai peran sosial jauh ketinggalan oleh laki-laki, sepertinya perempuan pasif, cenderung menerima dan kurang percaya diri. Sebenarnya peran sosial yang jauh ketinggalan dan cenderung pasif tersebut bukan terjadi secara alamiah, tetapi lebih disebabkan karena adanya konstruksi budaya.

Pandangan tradisional yang masih berkembang pada *mindset* sebagian masyarakat menyatakan bahwa perempuan memiliki posisi lebih rendah dibanding lelaki, menempatkan perempuan pada rutinitas memasak, mengurus anak dan keluarga serta kegiatan-kegiatan yang tidak memerlukan kekuatan fisik seperti laki-laki. Memandang perempuan dari karakter feminin dan lemah sedangkan laki-laki maskulin dan kuat. Dalam stereotip ini, gender menyangkut suatu ideologi yang melatarbelakangi pola pikir

Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Petani: Kasus Istri Petani di kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat manusia untuk membuat aturan main dalam kehidupan bermasyarakat. Ideologi gender telah mempengaruhi manusia sejak berabad-abad yang lalu, sehingga membentuk struktur budaya patriarkhi (Murniat & Nunuk, 2004).

Sedangkan menurut Murniat (Murniat & Nunuk, 2004), (Rofiah, 2010) permasalahan yang muncul, pengertian gender dicampuradukkan dengan pengertian tentang kodrat atau pemutarbalikan makna tentang apa yang disebut seks dan gender. Kurangnya pemahaman mengenai konsep gender mengakibatkan kesesatan *mindset* mengenai gender itu sendiri. Masih banyaknya masyarakat yang beranggapan bahwa konsep gender dan jenis kelamin sama. Pemahaman yang demikian akan membentuk pemikiran-pemikiran yang tidak tepat. Perbedaan gender yang berdasar pada anggapan dan penilaian oleh konstruksi sosial pada akhirnya menimbulkan sifat atau stereotip yang terkukuhkan sebagai kodrat kultural, dan dalam proses yang panjang telah mengakibatkan ketidakadilan bagi kaum perempuan (Fakih, 2005).

Seks (jenis kelamin) menurut Fakih adalah penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu, misalnya; laki-laki mempunyai penis, jakala (jakun), dan memproduksi sperma; sedangkan perempuan mempunyai rahim, ovarium, vagina, dan payudara. Secara biologis, alat-alat ini tidak bisa dipertukarkan dan bersifat permanen sehingga dipahami sebagai ketentuan-biologis Tuhan, atau kodrat. Sedangkan menurut Sugandi gender adalah “suatu sistem hubungan antara laki-laki dan perempuan yang tidak diterapkan secara biologis, kodrati atau alami, melainkan merupakan rekayasa sosial berdasar nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat dan dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial politik budaya, hankam dan iptek (Anwar, 2007).

Sedangkan Peter R. Beckman dan Francine D’Amico, Eds, gender dapat didefinisikan sebagai karakteristik sosial yang diberikan kepada perempuan dan lelaki. Karakteristik sosial ini merupakan hasil perkembangan sosial dan budaya sehingga tidak bersifat permanen dan universal. Berdasarkan karakteristik sosial ditetapkan peran untuk laki-laki dan perempuan yang pantas. Smith; West & Zimmerman, mengartikan gender sebagai suatu set hubungan yang nyata di institusi sosial dan dihasilkan kembali dari interaksi antar personal. Ferree, menyatakan bahwa gender bukan merupakan property individual namun merupakan interaksi yang sedang berlangsung antar aktor

Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Petani: Kasus Istri Petani di kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat dan struktur dengan variasi yang sangat besar antara kehidupan laki-laki dan perempuan „secara individual“ sepanjang siklus hidupnya dan secara struktural dalam sejarah ras dan kelas. Menurut Butler, pada tingkat ideologi, gender dihasilkan. Dimana menurut West & Zimmerman, gender bukan sebagai suatu kata benda–„menjadi seseorang“, namun suatu „perlakuan“. Gender diciptakan dan diperkuat melalui diskusi dan perilaku, dimana individu menyatakan suatu identitas gender dan mengumumkan pada yang lainnya. Smith, teori gender merupakan suatu pandangan tentang konstruksi sosial yang sekaligus mengetahui ideologi dan tingkatan analisis material.

Perdebatan berkepanjangan mengenai jenis kelamin manusia yang terdiri dari lelaki atau perempuan dan sifatnya mutlak harus diterima sebagaimana mestinya. Pembagian manusia yang hanya terbatas pada biologis didefinisikan sebagai seks, sedangkan gender merupakan kelompok atribut dan perilaku yang dibentuk secara kultural dimana pada lelaki atau perempuan. Kedua pembagaian sering disebut dengan maskulin untuk kaum lelaki dan feminim bagi kaum perempuan. Perbedaan biologis antara lelaki dan perempuan meliputi perbedaan organ-organ seks dan juga hormon sudah tidak menjadi permasalahan lagi. Namun pendapat pengaruh dari unsur biologis mengenai sifat maskulin dan feminim masih menjadi perdebat dikarenakan masih belum menemukan kata sepakat. Kedua argumen diatas akhirnya memunculkan konsep *nature* dan *nurture* (Lloyd & Young, 2009).

Menurut Bell Hooks, pemahaman yang tepat dan mendalam mengenai definisi gender serta konsep *nature* dan *nurture* merupakan faktor yang menentukan dalam memahami kajian feminisme. Pegiat feminisme yang terpengaruh liberalisme pemikiran dan juga humanisme tentunya lebih condong pada konsep *nurture* (Hooks, 2000). Menurut Zarkasyi, di sanalah tatanan agama, budaya, dan norma yang awalnya dianggap mapan secara perlahan didekonstruksi karena dianggap sebagai bentuk hegemoni laki-laki dan sumber penindasan atas perempuan. Kini, dengan maraknya wacana tentang kesetaraan gender, maka konsep tersebut juga semakin dibenarkan, sedangkan di sisi lain konsep *nature* dikaji dengan sangat hati-hati bahkan cenderung ditinggalkan (Zarkasyi, 2010).

Disebut sebagai teori *nature* karena menyatakan bahwa perbedaan lelaki dan wanita adalah natural dan dari perbedaan alami tersebut timbul perbedaan bawaan

Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Petani: Kasus Istri Petani di kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat berupa atribut maskulin dan feminim yang melekat padanya secara alami. Dalam kajian gender, term *nature* diartikan oleh Megawangi (1999) dan Lippa (2005) sebagai teori atau argumen yang menyatakan bahwa perbedaan sifat antar gender tidak lepas dan bahkan ditentukan oleh perbedaan biologis (seks). Disebut sebagai teori *nature* karena menyatakan bahwa perbedaan lelaki dan wanita adalah natural dan dari perbedaan alami tersebut timbul perbedaan bawaan berupa atribut maskulin dan feminim yang melekat padanya secara alami.

Menurut Lippa, Richard A. argumen ini dinamakan *nurture* karena faktor-faktor sosial dan budaya menciptakan atribut gender serta membentuk stereotip dari jenis kelamin tertentu, hal tersebut terjadi selama masa pengasuhan orang tua atau masyarakat dan terulang secara turun-temurun (Lippa, 2005). Selanjutnya Margaret (1963) mengungkapkan karena adanya faktor budaya di dalamnya, argumen ini seringkali juga disebut sebagai konsep *culture*. Dimana menurut Worell, Judith, (ed.) (2002), tradisi yang terus berulang kemudian membentuk kesan di masyarakat bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang alami (Worell, 2002).

Menurut Murniat beberapa asumsi pokok menyangkut gender, yaitu: 1) gender menyangkut kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat; hubungan laki-laki dan perempuan terbentuk secara sosialkultural, dan bukan atas dasar biologis (alamiah). 2) secara sosialkultural, hubungan ini mengambil bentuk dalam dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan. 3) pembagian kerja dan pembedaan yang bersifat sosial seringkali dinaturalisasikan (dianggap “kodrat”) melalui mitos dan agama. 4) gender menyangkut stereotip feminim dan maskulin (Murniat & Nunuk, 2004).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan gender berkait erat dengan pembahagian peranan dan kedudukan di antara golongan lelaki dengan perempuan dalam sesebuah masyarakat yang terhasil daripada proses sosialisasi dan budaya. Pada masyarakat di kecamatan Merapi Selatan yang kental dengan garis budaya melayu memandang bahwa gender adalah kodrati yang merupakan kehendak Tuhan. Dalam tradisi masyarakat kecamatan Merapi Selatan dapat dikesankan bahwa lelaki dan perempuan diperlakukan berimbang, meskipun pada keadaan dan kondisi tertentu terlihat perlakuan istimewa baik untuk kalangan perempuan maupun kalangan lelaki.

Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Petani: Kasus Istri Petani di kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat

Berdasarkan uraian dan asumsi di atas, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana persepsi dan implementasi konsep kesetaraan dan keadilan gender pada masyarakat di kecamatan Merapi Selatan kabupaten Lahat ? Dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan persepsi dan pengimplementasian kesetaraan dan keadilan gender dalam ruang lingkup sosial budaya masyarakat kabupaten Lahat, realitas-realitas yang terjadi pada perempuan kabupaten Lahat, dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi perempuan di kabupaten Lahat khususnya kecamatan Merapi Selatan.

Metodologi Kajian

Kajian ini menggunakan kaedah penyelidikan kualitatif iaitu kaedah analisis fenomena, teks dan ungkapan langsung. Melalui kaedah penyelidikan kualitatif deskriptif, proses pengkajian yang dilakukan dengan mereduksi fenomena dan ungkapan langsung subyek sesuai dengan fokus penelitian dengan mencocokkan atau menabrakan dengan teori yang sudah baku. Teori yang sesuai dengan fokus penelitian dilakukan analisis dengan menggunakan perpektif gender dalam masyarakat kecamatan Merapi Selatan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi partisipan.

Hasil dan Pembahasan

Kaum perempuan di kecamatan Merapi Selatan memiliki definisi konsep kesetaraan dan keadilan gender yang berbeda dengan yang dikemukakan di atas. Masyarakat di kecamatan Merapi Selatan memaknai konsep Kesetaraan dan Keadilan Gender adalah kemampuan saling kerja sama perempuan dan lelaki secara harmonis dan seimbang dalam mengerjakan pekerjaan dan memenuhi kebutuhan keluarga. Partisipasi perempuan dalam masyarakat di kecamatan Merapi Selatan diwujudkan dalam ketiga perannya baik dalam lingkungan rumah tangga, dalam bidang ekonomi, maupun dalam masyarakat.

Perempuan Dalam Kehidupan Sosial dan Budaya

Dalam kehidupan masyarakat kecamatan Merapi Selatan, ada perbedaan pendapat antara kaum perempuan dan lelaki. Dimana kaum perempuan kecenderungan mengharapkan mempunyai anak perempuan terlebih dahulu daripada anak lelaki karena anak perempuan diharapkan bisa membantu ibunya dalam menyelesaikan pekerjaan

Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Petani: Kasus Istri Petani di kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat rumah tangga. Sedangkan kaum lelaki cenderung mengharapkan mempunyai anak laki-laki terlebih dahulu daripada anak perempuan karena anak laki-laki diharapkan dapat menjadi pembela keluarga dan mampu menolong ekonomi keluarga. Masyarakat kecamatan Merapi Selatan pada sektor ekonomi menjadikan lelaki dan perempuan sebagai mitra yang sejajar. Hal ini dapat dilihat pada musim berladang atau berkebun. Masyarakat menganut tradisi *arian* (berkerja dengan pembayaran upah perhari). Perempuan maupun lelaki mempunyai kesempatan untuk ditawarkan untuk menjadi anggota *arian*. Namun pada kondisi tertentu masyarakat yang mengadakan *arian* lebih mengutamakan lelaki ataupun perempuan. Hal ini, tergantung pada keadaan pekerjaan yang akan dilakukan. Untuk pekerjaan yang membutuhkan kekuatan, maka lebih mengutamakan kaum lelaki seperti membuka lahan baru. Sedangkan untuk pekerjaan yang membutuhkan kerapian dan kecepatan, maka lebih mengutamakan kaum perempuan seperti kegiatan bercocok tanam.

Dalam menyelesaikan masalah sosial budaya, masyarakat di Merapi Selatan cenderung mengedepankan lelaki karena sesuai dengan perjalanan sejarah kehidupan mereka yang dinilai lebih tangguh dalam menghadapi kekerasan dan tipu daya serta berpikir lebih rasional. Perempuan dipandang tidak layak dengan kekerasan, dan gampang terpengaruh pendiriannya. Hal ini, terbukti kepemimpinan di kecamatan Merapi Selatan baik kepemimpinan formal keorganisasian maupun organisasi kemasyarakatan lebih dominan dipimpin oleh kaum lelaki.

Sementara itu, dalam keputusan untuk mencari calon suami atau istri dalam tradisi lebih tepatnya kebiasaan masyarakat di kecamatan Merapi Selatan kaum perempuan mempunyai peran yang cukup dominan. Pemuda pemudi yang akan menikah akan selalu didampingi oleh ibunya atau perempuan dari anggota keluarga lain yang sebaya sehingga keputusan yang diambil banyak dipengaruhi oleh pihak kaum perempuan. Sistem kebiasaan atau tradisi seperti ini entah belaku mulai kapan, namun hingga sekarang tradisi seperti ini belaku sampai sekarang.

Perempuan Dalam Rumah Tangga

Pengaturan atau pengelolaan rumah tangga merupakan tugas utama para perempuan kecamatan Merapi Selatan, khususnya para ibu rumah tangga. Kegiatan ini seolah-olah tidak mengenal waktu dalam pelaksanaannya, tidak melihat situasi. Tugas

Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Petani: Kasus Istri Petani di kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat ini antara lain berkaitan dengan penyiapan makan dan minum bagi segenap anggota keluarga seperti mengasuh, mendidik, menjaga, dan mengarahkan anak-anak terutama bagi yang belum dewasa mengurus, membersihkan dan membereskan rumah termasuk perabot rumah tangga dan menjaga kebersihan dan kerapian pakaian segenap anggota keluarga. Hal ini harus dilakukan walaupun sehari penuh mereka menghabiskan dalam pekerjaan yang sangat berat dan melelahkan. Melihat tugas kerumah tanggaan yang harus dipikul oleh seorang ibu rumah tangga tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain. Begitu bangun dari tidur mereka telah dihadapkan dengan setumpuk tugas yang harus dilakukan.

Memasak atau mengolah bahan mentah menjadi bahan yang siap dihidangkan untuk dimakan segenap anggota keluarga merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh perempuan di kecamatan Merapi Selatan dalam rumah tangga. Penilaian perempuan sebagai ibu rumah tangga yang baik sering dinilai dari keterampilan memasak yang dimiliki. Hal ini dituliskan kepada anak perempuan mereka. Dimana anak-anak perempuan membantu mulai dari berbelanja untuk keperluan dapur hingga pada tahap memasak menjadi hidangan.

Perempuan Dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga

Kebutuhan yang meningkat sedangkan sumber daya alamnya terbatas dan tingkat penghasilan sangat rendah memaksa perempuan juga turut mempekerjakan ladang dan rumah tangga sekaligus. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan penyadapan getah. Secara keseluruhan, lelaki dan perempuan lebih dipengaruhi oleh pertimbangan harga diri orang Melayu daripada kebendaan. Lapangan pekerjaan yang memberi peluang bagi perempuan memelihara harkat dan martabatnya maka tidak akan mendapat diskriminasi oleh orang Melayu. Jadi, tampak jelas bahwa orang Melayu sangat mementingkan jaminan pengakuan martabat, hak dan perlakuan yang menimbang rasa dalam berbagai lapangan kehidupan.

Kegiatan istri di kecamatan Merapi Selatan dalam peningkatan ekonomi banyak terkonsentrasi pada sektor pertanian. Mereka membantu suami dalam mengelola pekerjaan suami di sawah maupun di kebun kopi. Untuk mengisi waktu senggang ketika pekerjaan di sawah atau kebun kopi mereka sudah selesai mereka ikut *arian* (kerja lepas di kebun orang) hal itu sangat berarti dalam membantu suami untuk menunjang

Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Petani: Kasus Istri Petani di kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat kelangsungan ekonomi keluarga mereka. Bias gender di kecamatan Merapi Selatan dalam kehidupan ekonomi keluarga sudah tampak kabur karena para istri juga dituntut untuk ikut berperan dalam mencari tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka tidak hanya tinggal diam di rumah untuk menanti dan membelanjakan penghasilan suami mereka dari kebun atau ladang, namun mereka juga ikut terlibat dalam kegiatan mencari nafkah. Kerja sama antara lelaki dan perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga di kecamatan Merapi Selatan sudah tidak dipermasalahkan lagi. Mereka sudah memandang semua itu bagian dari kebiasaan dan budaya yang menjadi indikator penilaian dari sebuah keharmonisan keluarga.

Kesetaraan gender yang terjadi pada masyarakat kecamatan Merapi Selatan dimana adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (Hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Beberapa motivasi para istri di kecamatan Merapi Selatan untuk ikut melakukan kegiatan ekonomi yaitu: 1) Dorongan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi Rumah Tangga. 2) Merasa bertanggung jawab terhadap keluarga.

Untuk memenuhi ekonomi bagi masyarakat kecamatan Merapi Selatan bukan hal baru apabila lelaki dan perempuan sama-sama merasa bertanggung jawab terhadap kelangsungan ekonomi rumah tangganya. Idealnya seorang lelaki-lah yang bertanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, termasuk juga dalam memasok pendapatan keluarga. Hal ini, disebabkan pemahaman bahwa lelaki bertanggung jawab sebagai kepala keluarga. Namun, pada kenyataannya para perempuan juga ikut membantu tentunya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam hal menambah penghasilan keluarga para perempuan di kecamatan Merapi Selatan mendapat restu dari pasangannya. Hal ini disebabkan para lelaki menyadari ketidak-mampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dikarenakan penghasilan mereka yang kecil.

Ketimpangan antara pengeluaran dengan penghasilan membuat masyarakat di kecamatan Merapi Selatan memandang keharusan untuk para perempuan untuk ikut membantu memenuhi ekonomi keluarga. Berdasarkan kutipan hasil wawancara

Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Petani: Kasus Istri Petani di kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat

kebiasaan diketahui bahwa keuangan keluarga pada masyarakat kecamatan Merapi Selatan biasanya dipegang oleh perempuan. Perempuan berperan mengatur pengeluaran keluarga agar penghasilan keluarga dapat mencukupinya. Lelaki biasanya akan menyerahkan seluruh penghasilannya kepada perempuan agar dikelola oleh perempuan termasuk dalam hal perbekalan dan keperluan-keperluan lainnya. Bagi para perempuan di kecamatan Merapi Selatan tersebut dalam mengelola keuangannya terdapat tiga hal yang harus diperhatikan oleh mereka. Ketiga hal tersebut adalah: 1) Pengadaan uang bagi kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk di dalamnya kebutuhan makan, pakaian, biaya sekolah anak dan kebutuhan tidak terduga seperti sakit dan lainnya. Kebutuhan ini mutlak harus dipikirkan pengadaannya oleh para istri buruh tani. Dengan begitu kesuksesan keluarga di kecamatan Merapi Selatan sangat tergantung pada perempuan sebagai pengelola keuangan keluarga 2) Pengadaan uang untuk racun dan alat dalam pemeliharaan sawah atau kebun selama satu tahun. 3) Pengadaan uang bagi kepentingan kehidupan bermasyarakat, termasuk di dalamnya adalah pengadaan uang bagi kepentingan menyumbang bila ada sedekah (hajatan).

Pada akhirnya keadaan ini menyiratkan bahwa perempuan di kecamatan Merapi Selatan menanggung sebagian besar beban kewajiban dipundaknya dengan berbagai alasan. Kondisi yang berkembang di masyarakat Merapi Selatan tersebut mendapatkan legitimasi dari masyarakat yang berupa nilai-nilai dan pandangan-pandangan mengenai rekonstruksi dari sosok ibu yang ideal bagi masyarakat kecamatan Merapi Selatan. Pandangan ini melihat bahwa tugas pokok seorang perempuan sebagai ibu adalah pemelihara dan pengatur rumah tangga. Perempuan di kecamatan Merapi Selatan bertindak sebagai pemelihara dan pengatur rumah tangga harus berusaha agar keluarga mereka berdiri tegak, megah, aman, tentram dan sejahtera.

Rekonstruksi dari tugas pokok perempuan di kecamatan Merapi Selatan diatas pada akhirnya membebankan kepada seorang perempuan tanggung jawab dan kewajiban yang besar dalam mengelola sebuah rumah tangga. Perempuan harus mengerjakan semua pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga sendirian tanpa dibantu oleh suami karena itu adalah nilai yang berkembang di masyarakat kecamatan Merapi Selatan, sehingga perempuan menjalani peran ganda.

Kebiasaan kaum lelaki menyerahkan semua penghasilan yang mampu mereka peroleh kepada perempuan merupakan nilai yang baik secara norma dan etika. Namun hal itu juga memberikan beban baru bagi perempuan yang mendorong mereka untuk

Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Petani: Kasus Istri Petani di kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat ikuti mencari penghasilan untuk menambah penghasilan suami yang jauh dari kata cukup.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti, maka dapat disimpulkan bahwa perempuan selain berperan sebagai ibu rumah tangga (domestik) ia juga berperan dan ikut berpartisipasi mengerjakan sawah, kebun, dan mencari nafkah untuk pemenuhan ekonomi keluarganya, maka masing-masing aspek dapat disimpulkan sebagai berikut: Peran perempuan petani di kecamatan Merapi Selatan dalam peningkatan ekonomi banyak terkonsentrasi pada sektor informal. Permasalahan gender sudah tidak menjadi permasalahan yang diperdebatkan karena tuntutan untuk ikut memenuhi kebutuhan keluarga lebih besar dibanding persoalan gender itu sendiri. Rendahnya tingkat penghasil keluarga perkapita di kecamatan Merapi Selatan menekan para perempuan untuk ikut memperjuangkan ekonomi mereka, sehingga keikut-sertaan perempuan mengerjakan sawah, kebun dan mencari uang tambahan sudah menjadi kebiasaan dan menjadi tolak ukur harmonis atau tidaknya sebuah rumah tangga. Lebih dari itu, peran perempuan di kecamatan Merapi Selatan dalam rumah tangga sangatlah dominan karena mereka harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga sendiri dan perbekalan bagi suami untuk ke sawah. Mereka harus menyelesaikan segala tugas di dalam rumah tangga yang memang secara kodrati telah menjadi tanggung jawab mereka dan membantu dalam mencari pendapatan tambahan keluarga dan mengerjakan sawah dan kebun mereka. Para perempuan juga aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti datang ketempat sedekahan (hajatan) anggota masyarakat lain.

Daftar Pustaka

- Anwar. (2007). *Manajemen Pemberdayaan Perempuan (Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vocational Skill Pada Keluarga Nelayan)*. Bandung: Alfabeta.
- Fakih, M. (2005). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hooks, B. (2000). *Feminism is for Everybody: Passionate Politics*. Cambridge: South End Press.
- Lippa, R. A. (2005). *Gender, Nature, and Nurture*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc.
- Lloyd, C., & Young, J. (2009). *New Lessons: The Power of Educating Adolescent Girls. A Girls Count Report on Adolescent Girls*. New York: Population Council.
- Murniat, & Nunuk, A. (2004). *Getar Gender: Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Rofiah, N. (2010). *Memecah Kebisuan - Respon NU: Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi keadilan*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Worell, J. (2002). *Encyclopedia of Women and Gender: Sex Similarities and Differences and the Impact of Society on Gender*. California: Academic Press.
- Zarkasyi, F. H. (2010). *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis*. Ponorogo: CIOS, Cet. II.